



Artikel Penelitian

HUBUNGAN GANGGUAN PENGLIHATAN DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN LANSIA MELAKUKAN ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL) DI DESA BANGUN REJO DUSUN VIII TANJUNG MORAWA

RELATIONSHIP BETWEEN VISUAL DISTURBANCES AND THE LEVEL OF INDEPENDENCE OF ELDERLY IN DOING ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL) IN BANGUN REJO VILLAGE DUSUN VIII TANJUNG MORAWA

Kartika Amalia,^aTiffani Tantina Lubis,^bIra Cinta Lestari,^bSelly Oktaria,^b

^aMahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

^bDosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
24 Februari 2021

Revisi:
1 April 2021

Terbit:
1 Juni 2021

ABSTRAK

Gangguan penglihatan dan kebutaan masih menjadi masalah kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat di Indonesia. Seiring meningkatnya usia harapan hidup di Indonesia, prevalensi gangguan penglihatan cenderung semakin meningkat. Gangguan penglihatan tersebut mengarah pada kemunduran fisik yang berdampak terhadap terbatasnya mobilitas fisik lansia yang akan membatasi dan mengganggu aktivitas sehari-hari atau *Activity of Daily Living (ADL)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gangguan penglihatan dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan *Activity of Daily Living (ADL)* di Desa Bangun Rejo Dusun VIII Tanjung Morawa. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain cross sectional yang melibatkan 33 orang subjek penelitian di Desa Bangun Rejo Dusun VIII Tanjung Morawa. Data diperoleh melalui pemeriksaan langsung dan pengisian kuesioner. Data dianalisis menggunakan metode korelasi *Somers'd*. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas subjek penelitian berusia 60-69 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki tingkat pendidikan SD, bekerja selain buruh, dan tidak memiliki riwayat penggunaan alat bantu penglihatan. Didapatkan juga data yang menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini mengalami gangguan penglihatan ringan dan memiliki ketergantungan tingkat ringan. Hasil analisis menunjukkan nilai $p=0,0001$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi (r) = 0,720. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gangguan penglihatan dengan kemandirian. Semakin terganggu penglihatan lansia, semakin berat tingkat ketergantungannya.

Kata Kunci

Gangguan penglihatan,
Activity of Daily Living,
Lansia.

ABSTRACT

Visual impairment and blindness are still health problems faced by people in Indonesia. As life expectancy in Indonesia increases, the prevalence of visual impairment tends to increase. This visual disturbance leads to physical deterioration which affects the limited physical mobility of the elderly which will limit and interfere with their daily activities or the Activity of Daily Living (ADL). The purpose of this study is to determine the relationship between visual impairment and the level of independence of the elderly in carrying out Activity of Daily Living (ADL) in BangunRejo Village, Dusun VIII TanjungMorawa. This type of research is an analytical research with cross sectional design involving 33 subjects in BangunRejo Village, Dusun VIII TanjungMorawa. Data obtained through direct examination and filling out a questionnaire. Data were analyzed using the Somers'd correlation method. The results are the majority of the subjects in this study were 60-69 years

Korespondensi

Telp.
085263650417

Email:
kartikaamalia16@gmail.com

old, female, have elementary school education, work other than labor, and do not have a history of using visual aids. Data was also obtained which showed that the majority of the subjects of this study had mild visual disturbances and had mild dependence. The analysis results show the value of $p = 0.0001$ ($p < 0.05$) and the correlation coefficient (r) = 0.720. It shows that there is a relationship between visual impairment and independence in elderly. The more impaired the vision of the elderly, the heavier the level of dependence.

PENDAHULUAN

Lansia merupakan bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak langsung menjadi tua, tetapi tumbuh dari bayi, anak-anak, remaja dan dewasa, dan akhirnya menjadi tua. Usia Lanjut adalah tahap terakhir dari siklus hidup manusia, itu adalah bagian tak terelakkan dari proses kehidupan yang dialami setiap orang.¹

Berdasarkan data proyeksi penduduk, jumlah penduduk lansia di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat, pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 27,8 juta jiwa. Suatu negara maupun provinsi dikatakan berstruktur tua jika mempunyai populasi lansia diatas 7%. Di Indonesia, belum seluruh provinsi berstruktur tua. Sumatera utara adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan struktur penduduk tua dengan persentase jumlah lansia 7,33%.²

Semakin tinggi jumlah lansia, maka semakin baik tingkat kesehatan masyarakatnya.³ Akan tetapi meningkatnya jumlah lansia membutuhkan penanganan yang serius karena lansia mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga perlu adanya peran serta keluarga dan adanya peran sosial dalam penanganannya.⁴

Salah satu penurunan fisik yang dialami oleh lansia yaitu gangguan penglihatan. Gangguan penglihatannya itu penurunan penglihatan yang terjadi seiring proses penuaan. Penurunan penglihatan pada lanjut usia umumnya adalah penglihatan yang menurun akibat kelainan atau gangguan pada mata.

Gangguan penglihatan dan kebutaan masih menjadi masalah kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat di dunia dan di Indonesia. Seiring meningkatnya usia harapan hidup di Indonesia, maka prevalensi gangguan penglihatan ini akan cenderung semakin meningkat.⁵

Indonesia merupakan salah satu dari lima negara dengan jumlah penduduk yang mengalami gangguan penglihatan terbanyak. Prevalensi gangguan penglihatan dengan proporsi terbesar terjadi pada umur 50 tahun keatas, yaitu 86% dari penderita kebutaan, 80% dari penderita gangguan penglihatan sedang hingga berat dan 74% dari penderita gangguan penglihatan ringan.⁶

Penyebab gangguan penglihatan terbanyak di seluruh dunia adalah gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (48,99%), diikuti oleh katarak (25,81%) dan *Age Related Macular Degeneration* (AMD, 4,1%). Sedangkan penyebab kebutaan terbanyak adalah katarak (34,47%), diikuti oleh gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (20,26%), dan glaukoma (8,30%). Lebih dari 75% gangguan penglihatan merupakan gangguan penglihatan yang dapat dicegah.⁶

Gangguan penglihatan tersebut mengarah pada kemunduran fisik yang berdampak terhadap terbatasnya mobilitas fisik lansia yang akan membatasi dan mengganggu aktivitas sehari-hari atau *Activity of Daily Living* (ADL) lansia.⁷ *Activity of Daily Living* (ADL) adalah kemampuan untuk melakukan sebagian besar tugas fisik dan aktivitas perawatan diri yang paling dasar yang meliputi kemampuan mandi, berpakaian, makan, berhias, eliminasi BAB (Buang Air Besar) maupun BAK (Buang Air

Kecil), dan berpindah tempat. Aktivitas sehari-hari yang terganggu juga mempengaruhi tingkat kemandirian lansia.⁸

Untuk menilai tingkat kemandirian lansia melakukan *Activity of Daily Living* (ADL) digunakan skala seperti *Barthel Index*. Dilakukannya pengkajian dengan menggunakan Barthel Index sangatlah penting. Pengkajian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketergantungan. Dengan kata lain, besarnya bantuan yang diperlukan dalam aktivitas kehidupan sehari – hari.⁹

Kemandirian pada lansia sangat penting. Jika lansia tidak mandiri, maka lansia tidak mampu untuk merawat dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Hasil penelitian oleh Falahaty (2015) menyebutkan bahwa lansia dengan gangguan penglihatan memiliki banyak kesulitan dalam melakukan *Activity of Daily Living* (ADL). Hasilnya menunjukkan peran penting dari gangguan penglihatan pada disabilitas lansia.¹⁰

Penelitian lain yang dilakukan oleh Peres (2017) mengatakan bahwa gangguan penglihatan dikaitkan dengan resiko yang lebih besar dari pengembangan batas *Activity of Daily Living* (ADL). Pengetahuan yang lebih baik tentang mempertahankan penglihatan yang baik pada lansia merupakan jalur pencegahan yang menjanjikan.¹¹

Begitu juga penelitian oleh Daien (2015) mengkonfirmasi bahwa gangguan penglihatan sedang hingga berat mempengaruhi keterbatasan *Activity of Daily Living*. Sedangkan gangguan penglihatan ringan menyebabkan peningkatan resiko untuk keterbatasan *Activity of Daily Living*.¹²

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan gangguan penglihatan dengan tingkat kemandirian lansia melakukan *Activity of Daily Living* (ADL) di Desa Bangun Rejo Dusun VIII Tanjung Morawa Tahun 2020”.

METODE

Penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Responden penelitian adalah penduduk lanjut usia yang tinggal di Desa Bangun Rejo Dusun VIII Tanjung Morawa sebanyak 211 orang. Besarsampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 33 orang. Besar sampel tersebut diperoleh menggunakan rumus perhitungan besar sampel. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel dari populasi. Data primer diperoleh dari wawancara terstruktur berupa kuesioner Indeks Barthel yang dapat menggambarkan kemampuan aktivitas sehari-hari pada lansia dan observasi dengan pengukuran visus mata menggunakan *Snellen Chart*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Somers'd*.

Penelitian ini dilakukan setelah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FK UISU.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini berusia 60-69 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki tingkat pendidikan SD, bekerja selain buruh seperti petani, dan tidak memiliki riwayat penggunaan alat bantu penglihatan seperti yang tertera pada tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia		
60-69 tahun	21	63,6
70-79 tahun	11	33,3
80-89 tahun	1	3,0
JenisKelamin		
Laki-laki	16	48,5
Perempuan	17	51,5
Pendidikan		
SD	20	60,6
SMA	9	27,3
SMP	3	9,1
TidakSekolah	1	3,0
Pekerjaan		
Buruh	3	9,1
Lain-Lain	23	69,7
TidakBekerja	7	21,2
Riwayat Penggunaan Alat Bantu Penglihatan		
Ya	10	30,3
Tidak	23	69,7
Total	33	100,0

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini mengalami gangguan penglihatan ringan seperti yang terlihat pada tabel 2.

Pada tabel 4. di bawah ini adalah hasil analisis menggunakan metode korelasi *Somers' d* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gangguan penglihatan dengan kemandirian ($p = 0,0001$; $p < 0,05$; $r = 0,720$).

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan Antara Gangguan Penglihatan dengan Kemandirian Menggunakan Metode Korelasi *Somers' d*

Gangguan Penglihatan		Kemandirian					Nilai <i>p</i>	Nilai <i>r</i>
		M	R	S	B	T		
Ringan	N	8	8	0	0	0	0,0001	0,720
	%	24,2	24,2	0,0	0,0	0,0		
Berat	N	0	11	3	0	0	0,0001	0,720
	%	0,0	33,3	9,1	0,0	0,0		
Blindness	N	0	0	0	3	0	0,0001	0,720
	%	0,0	0,0	0,0	9,1	0,0		
Total	N	8	19	3	3	0	0,0001	0,720
	%	24,2	57,6	9,1	9,1	0,0		

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini berusia 60-69 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki tingkat pendidikan SD, bekerja selain buruh seperti petani, dan tidak memiliki riwayat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gangguan Penglihatan

Variabel	Frekuensi	Persentase
Gangguan Penglihatan		
Ringan	16	48,5
Berat	14	42,4
Blindness	3	9,1
Total	33	100,0

Begitu pula pada tingkat kemandirian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini memiliki ketergantungan tingkat ringan yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemandirian

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kemandirian		
Mandiri	8	24,2
Ketergantungan Ringan	19	57,6
Ketergantungan Sedang	3	9,1
Ketergantungan Berat	3	9,1
Ketergantungan Total	0	0,0
Total	33	100,0

penggunaan alat bantu penglihatan. Didapatkan juga data yang menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini mengalami gangguan penglihatan ringan dan memiliki ketergantungan tingkat ringan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara

gangguan penglihatan dengan kemandirian ($p = 0,0001$; $p < 0,05$). Koefisien korelasi (r) menunjukkan angka 0,720. Nilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variable tersebut bersifat searah dengan kekuatan yang termasuk kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin terganggu penglihatan lansia, semakin tergantung ia dengan orang lain.

Hasil ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Marlita (2018) di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru, Riau. Penelitian dengan desain deskriptif yang melibatkan 80 orang lansia tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian lansia dalam melakukan *activity of daily living* (ADL) pada lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru. Hasil penelitian tersebut mendapati bahwa 63,8% subjek penelitian mengalami ketergantungan ringan. Diduga gangguan penglihatan, seperti degenerasi makular, katarak, dan glaukoma, merupakan salah satu penyebab dari turunnya kemandirian dalam melakukan ADL tersebut.¹³ Hasil serupa juga ditunjukkan pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Islami (2018) di poliklinik mata RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Penelitian dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 62 orang lansia tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tajam penglihatan terhadap tingkat kemandirian pada pasien katarak senilis. Hasil penelitian tersebut mendapati bahwa 53,2% responden lainnya mengalami ketergantungan ringan. Responden dengan tajam penglihatan yang berada pada

kategori normal memiliki nilai ADL yang cenderung mandiri, namun pada responden dengan tingkat tajam penglihatan *Near Blindness* memiliki nilai ADL yang mutlak ketergantungan ringan. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara tajam penglihatan dengan tingkat kemandirian pada pasien katarak senilis (nilai $p = 0,047$).¹⁴

Sejalan dengan hasil tersebut adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU), Provinsi Bengkulu. Penelitian dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 36 orang lansia tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan katarak dengan tingkat kemandirian lansia. Hasil penelitian tersebut mendapati bahwa 55,6% responden memiliki ketergantungan tingkat ringan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara katarak dengan tingkat kemandirian lansia.¹⁵

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang kurang tepat digunakan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel. Namundesaininimerupakan desain yang paling *superior* untuk mengetahui prevalensi dari suatu fenomena pada populasi. Kedua, penelitian ini kesulitan untuk menyingkirkan variable perancu penelitian karena berbagai variable perancu tersebut telah melekat erat dan tidak mungkin untuk dipisahkan seluruhnya dari subjek penelitian.

KESIMPULAN

Lansia di Desa Bangun Rejo Dusun VIII Tanjung Morawa didominasi oleh individu berusia 60-69 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki tingkat pendidikan SD, bekerja selain buruh, dan tidak memiliki riwayat penggunaan alat bantu penglihatan. Mayoritas lansia di Desa Bangun Rejo Dusun VIII Tanjung Morawa mengalami gangguan penglihatan ringan. Mayoritas lansia di Desa Bangun Rejo Dusun VIII Tanjung Morawa memiliki ketergantungan tingkat ringan. Terdapat hubungan yang kuat dan searah antara gangguan penglihatan dengan kemandirian.

REFERENSI

1. Yunalia EM. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian ADL (Activity of Daily Living) Pada Lansia. 2015:43.
2. Kemenkes RI. Analisis Lansia di Indonesia. *Pus data dan Inf Kementeri Kesehatan RI*. 2017:1-2.
3. Lubis. Gambaran aktivitas hidup sehari-hari dan gangguan penglihatan pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lansia dan Anak balita wilayah Binjai dan Medan. 2014.
4. Kusumowardani A, Puspitorini A. Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia di Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali. *J Ilmu Kesehatan*. 2014;3(2):184-188.
5. Munandar A. The Description Of Visual Ability in Elderly At Regional Abstrak. 2016;1.
6. Kementerian Kesehatan RI. Infodatin : Situasi Gangguan Penglihatan. 2018:1.
7. Sitanggang DA. Pendahuluan. 2015;(2008):1-7.
8. Mustayah, Wulandari E. Demensia Dengan Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan ADL (Activity of Daily Living) Pada Lansia di Desa Kalirejo Wilayah Kerja Puskesmas Lawang-Malang. *3rd Univ Res Colloq 2016*. 2016:170-181. doi:10.1017/CBO9781107415324.004
9. Rohaedi S, Putri ST, Karimah AD. Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Activities Daily. *Pendidik Keperawatan Indones*. 2016;2(1):17.
10. Falahaty K, Cheong LS, Mohd Isa MBH. Disability among elderly people with visual impairment in two welfare homes in Malaysia. *Biomed Pharmacol J*. 2015;8(2):1369-1382. doi:10.13005/bpj/897
11. Péres K, Matharan F, Daien V, et al. Visual loss and subsequent activity limitations in the elderly: The French three-city cohort. *Am J Public Health*. 2017;107(4):564-569. doi:10.2105/AJPH.2016.303631
12. Daien V, Peres K, Villain M, Colvez A, Carriere I, Delcourt C. Visual acuity thresholds associated with activity limitations in the elderly. The Pathologies Oculaires Liées à l'Age study. *Acta Ophthalmol*. 2015;92(7):e500-e506. doi:10.1111/aos.12335

13. Marlita L, Saputra R, Yamin M. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Lansia dalam Melakukan Activity Daily Living (ADL) di UPT PSTW Khusnul Khotimah. *J Keperawatan Abdurrah.* 2018;1(2):64-68.
14. Islami D. *Hubungan Tajam Penglihatan Terhadap Tingkat Kemandirian Pasien Katarak Senilis Di Poliklinik Mata RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.* Banda Aceh; 2019.
15. Rahmawati I. Hubungan Katarak Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Di Balai Pelayanan Dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Provinsi Bengkulu. *J NERS LENTERA.* 2020;8(1).